

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa (Rosada et al., 2019). Di SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen, bimbingan ini diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan akademik, membantu siswa mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Namun, dalam praktiknya, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kondisi yang diharapkan dan kondisi nyata. Banyak siswa yang merasa kurang mengetahui fungsi dan manfaat dari bimbingan dan konseling, yang berakibat pada rendahnya frekuensi kunjungan mereka ke konselor.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari wawancara dengan guru BK SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen, diketahui bahwa sebagian siswa hanya datang ke ruang BK karena dipanggil guru, bukan atas inisiatif sendiri. Selain itu, respons siswa terhadap keberadaan layanan BK masih tergolong pasif. Banyak dari mereka yang belum merasa nyaman berkonsultasi karena menganggap layanan BK hanya untuk siswa yang bermasalah atau melanggar aturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi negatif dan kurangnya pemahaman menjadi faktor utama yang menghambat partisipasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Dampak dari kesenjangan ini sangat serius. Banyak siswa yang mengalami tekanan dan kesulitan, baik dalam aspek akademik maupun personal, tetapi tidak tahu ke mana mereka harus mencari bantuan. Kondisi ini dapat menyebabkan meningkatnya tingkat stres, berkurangnya prestasi akademik, dan bahkan masalah emosional yang lebih dalam. Siswa yang tidak mendapatkan dukungan cenderung merasa terasing dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang seharusnya mendukung perkembangan mereka. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengatasi kesenjangan dalam bimbingan dan konseling di sekolah (Khalidah, 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen pada tanggal 11 November 2024, terlihat bahwa tidak semua siswa memahami tugas dan manfaat dari layanan bimbingan dan konseling, dan banyak di antara mereka yang ragu untuk menggunakan layanan tersebut. Penelitian oleh (Fitriani & Asiyah, 2024) menunjukkan bahwa siswa yang kurang memahami fungsi bimbingan dan konseling cenderung tidak memanfaatkan layanan ini, mengindikasikan bahwa kurangnya edukasi dapat menjadi penghalang. Selain itu, penelitian oleh (Nurrohman, 2016) menemukan bahwa budaya sekolah yang tidak mendukung menghambat siswa dalam mencari bantuan dari layanan bimbingan dan konseling. Temuan ini menyoroti perlunya peningkatan sosialisasi mengenai bimbingan dan konseling serta pengembangan program-program yang lebih sesuai dengan

kebutuhan siswa untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka dalam menggunakan layanan tersebut.

Penelitian sebelumnya memberikan gambaran yang beragam mengenai persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling. Menurut (Sari et al., 2024) dalam penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analisis mengenai persepsi siswa terhadap karakteristik kepribadian guru bimbingan konseling di MAN 2 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa 65% siswa memiliki persepsi yang cukup baik. Penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan karakteristik kepribadian guru BK agar layanan berjalan lancar dan siswa tidak takut untuk mengaksesnya. Di sisi lain, (Fitriani & Asiyah, 2024) menemukan bahwa sebagian besar siswa di SMPN 1 Malausama Kabupaten Majalengka memiliki persepsi negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling, karena siswa memandang guru BK sebagai guru yang menangani siswa bermasalah. Kontradiksi ini menekankan pentingnya pemahaman positif terhadap peran guru BK dalam bimbingan konseling. Selain itu, penelitian oleh (Asnia et al., 2020) menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang baik terhadap guru BK di SMA Negeri 1 Sarudu, karena guru BK menjalankan fungsinya dengan baik di sekolah. Hasil-hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling.

Untuk mengatasi masalah ini, terdapat beberapa alternatif yang bisa dipertimbangkan. Pertama, mengadakan sosialisasi yang lebih intensif

mengenai bimbingan konseling kepada siswa dan orang tua. Kegiatan ini penting agar siswa dapat memahami dengan jelas tentang fungsi dan manfaat bimbingan konseling. Dukungan dari guru dan orang tua tentu akan menjadi faktor penguat dalam sosialisasi ini, meskipun dapat menjadi tantangan karena keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada (Pertiwi, 2021). Kedua, perlu adanya pengembangan program-program bimbingan konseling yang lebih variatif dan menarik, seperti seminar, workshop, atau kegiatan kelompok yang membahas isu-isu yang relevan bagi siswa. Minat siswa yang tinggi terhadap aktivitas non-akademik bisa dimanfaatkan sebagai pendorong, meskipun masalah anggaran tetap harus diantisipasi.

Alternatif lain yang bisa dipertimbangkan adalah pendekatan personalitas, di mana konselor lebih aktif dalam menjalin hubungan dengan siswa. Pendekatan ini dapat meningkatkan rasa kepercayaan siswa terhadap konselor, sehingga mereka lebih terbuka untuk membahas permasalahan yang dihadapi. Namun, tantangan yang harus dihadapi adalah jumlah konselor yang terbatas dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada (Dwi, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya strategi dalam mengelola waktu dan kualitas layanan yang diberikan.

Rasional dari alternatif-alternatif tersebut adalah untuk memberikan siswa pemahaman yang lebih baik mengenai bimbingan dan konseling untuk mendorong mereka lebih aktif terlibat dalam proses bimbingan (Dwi, 2023). Dengan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, diharapkan dapat

tercipta suasana yang lebih kondusif untuk kesejahteraan mental dan akademik mereka. Teori yang mendasari penelitian ini adalah Teori Sistem Ekologi oleh Urie Bronfenbrenner (dikutip di Olivia & Evans, 2024), yang menyatakan bahwa setiap individu dipengaruhi oleh berbagai sistem yang ada di sekitarnya. Penelitian sebelumnya oleh (Khalidah, 2024) dalam Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan layanan bimbingan konseling yang baik cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah serta prestasi akademik yang lebih baik.

Dengan memahami faktor-faktor ini, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen dan memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk perbaikan layanan ke depannya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, terdapat beberapa masalah yang muncul seputar topik penelitian mengenai persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen diantaranya:

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang bimbingan dan konseling
2. Rendahnya frekuensi kunjungan ke konselor
3. Persepsi negatif terhadap guru bimbingan dan konseling

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka pembahasan ini dibatasi untuk melihat persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan ialah “Bagaimana Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya di bidang bimbingan dan konseling. Dengan mengungkapkan persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling, penelitian ini memperkaya literatur yang ada dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rekomendasi kepada pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling di SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen. Dengan memahami persepsi siswa dan faktor yang mempengaruhinya rendahnya kunjungan, sekolah dapat merancang program yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.